

IMPLIKASI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA) BAGI PEMBERDAYAAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGEMBANGKAN KOMPETENSI KONSELOR

Ulfah¹, Opan Arifudin²

^{1,2}Universitas Islam Nusantara

¹ismiiulfah@gmail.com, ²opan.arifudin@yahoo.com

Corresponding author: ismiiulfah@gmail.com

Abstrak.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implikasi masyarakat ekonomi asean (MEA) bagi pemberdayaan bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kompetensi konselor. Sesuai dengan karakteristik masalah yang diangkat dalam penelitian ini maka menggunakan Metode Riset kualitatif, yaitu menekankan analisisnya pada data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang diamati. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembaharuan dalam layanan bimbingan dan konseling termasuk memanfaatkan kecanggihan teknologi merupakan suatu karakter dunia modern, hal ini berdasar pada persepsi bahwa pendidikan harus merupakan pelopor pembaharuan peradaban manusia. Artinya esensi pendidikan adalah membangun dan mengembangkan kehidupan kemanusiaan baru. Karena itu program layanan, pendekatan proses layanan dan infrastruktur layanan harus mencerminkan adanya sinergi antara kebutuhan, proses layanan, dan hasil layanan. Ini berarti bahwa proses dan hasil layanan bimbingan hendaknya mencerminkan integrasi dengan kehidupan nyata dan masa depan konseli selanjutnya. Tuntutan ini hanya bisa dipenuhi dengan penyajian program bimbingan dan konseling yang memberikan fasilitas belajar kepada konseli baik secara individu maupun kelompok, dan dapat merangsang kreativitas, intelektualitas, dan kemampuan pemamah diri serta analisis tuntutan kompetensi yang mendalam. Dengan kata lain, sejalan dengan era globalisasi revolusi layanan bimbingan dan konseling pada akhirnya diarahkan untuk kesejahteraan kehidupan umat manusia masa kini dan akan datang.

Kata kunci: Implikasi, MEA, Bimbingan dan Konseling, Kompetensi, Konselor.

Abstract.

The purpose of this study was to determine the implications of the ASEAN Economic Community (AEC) for empowering guidance and counseling in developing counselor competence. In accordance with the characteristics of the problems raised in this study, a qualitative research method was used, namely emphasizing its analysis on descriptive data in the form of written words that were observed. The results of this study indicate that renewal in guidance and counseling services including utilizing technological sophistication is a characteristic of the modern world, this is based on the perception that education must be a pioneer for the renewal of human civilization. This means that the essence of education is to build and develop a new human life. Therefore, service programs, service process approaches and service infrastructure must reflect synergies between needs, service processes and service outcomes. This means that the process and results of guidance services should reflect integration with real life and the future of the counselee. This demand can only be met by presenting guidance and counseling programs that provide learning facilities to counselees both individually and in groups, and can stimulate creativity, intellect, and self-understanding abilities as well as in-depth analysis of competency demands. In other words, in line with the era of globalization, the revolution of guidance and counseling services is ultimately directed to the welfare of human life today and in the future.

Keywords: Implications, MEA, Guidance and Counseling, Competence, Counselors.

A. Pendahuluan

Pasar bebas ASEAN mulai diberlakukan pada tanggal 31 Desember 2015. Dalam situasi seperti ini, barang, jasa, dan tenaga kerja bangsa-bangsa ASEAN bebas masuk ke Indonesia untuk bersaing dengan produk dan tenaga kerja lokal. Kita tidak bisa

menghindar dari kondisi persaingan ini, walaupun pada akhirnya hanya akan memperoleh satu di antara dua kata akhir suatu persaingan, yaitu kalah atau menang. Tidak hanya untuk wilayah ASEAN, sebab mulai tahun 2020 yang tidak akan lama lagi, bangsa kita akan dihadapkan pada kondisi pasar bebas APEC (*Asia Pasific Economic Cooperation*). Menurut (MF AK, 2021) bahwa dengan kemajuan teknologi (*technology*), pasar modal (*the capital markets*) dan manajemen (*management*) keadaan dunia menjadi tanpa batas, dan perdagangan bebas lebih terbuka.

Apa yang harus dilakukan agar memenangkan persaingan dalam perdagangan bebas ASEAN dan APEC itu? Jawabannya adalah bangsa kita harus memahami kemampuan sendiri, disamping mengetahui kemampuan, kekayaan dan kebudayaan bangsa lain. Dengan semakin memperoleh pengetahuan yang lebih banyak dan luas, maka akan lebih memudahkan kita untuk memilih dan menggunakan strategi persaingan dengan bangsa-bangsa lain (Micklethwait, 2000).

Perspektif Global (MEA dan APEC) sebagai suatu paradigma baru di dalamnya mengisyaratkan dua hal pokok, yaitu: "*internationalization competitions* dan *internationalizations link*". Bagaimana kita bisa bermain dalam kedua hal itu? Jawabannya terletak pada keunggulan individu, terutama dalam cara berpikir global untuk bergerak cepat (*fast moving*) dan bertindak cepat (*fast acting*), serta memiliki kepercayaan diri yang kuat untuk memenangkan persaingan itu, di samping tetap menghargai kemampuan bangsa-bangsa lain.

Dalam hal ini, Davis, Stan and Meyer, Christopher dalam (Ulfah, 2019), memberikan nasihat untuk individu yang ingin berhasil dalam dunia "kekayaan masa depan" (*future wealth*), yaitu: "*In today's economy, playing means leveraging your smarts. Increasingly, individuals will create future wealth by marketing what they know. Instead of producing object and ideas for others, they'll do so for themselves. This human capital lies in everything that people do well, be it an athlete's speed, an entrepreneur's self-confidence, or a software writer's imagination. It is intangible age's equivalent to the factories of the industrial era or the family farm of the agricultural society. We have met the productive capacity of the information economy, and it is us.*"

Nasihat tersebut mengisyaratkan bahwa dalam dunia ekonomi global atau pasar bebas, kualitas sumber daya manusia menjadi dasar kekayaan masa depan bangsa. Dengan kekayaan itulah seluruh bangsa kita diharapkan mengubah peran dirinya dari penonton menjadi pemain dengan memasarkan kemampuan intelektual yang dimilikinya, baik sebagai tenaga kerja, atlet, seniman, wirausaha dan sebagainya. Ini berarti, jumlah penduduk yang melimpah akan menjadi anugerah bagi bangsa Indonesia manakala memiliki kemampuan dan kualitas keterampilan yang tinggi. Daya saing dan kekayaan suatu negara abad 21 sangat tergantung pada para lulusan yang memiliki keterampilan abad 21. Sebab suatu Negara dengan jumlah penduduk sangat kecil tetapi melek huruf akan produktif dalam meningkatkan perekonomian dan penghasilan negaranya. Namun demikian, masih banyak lulusan sekolah umum, kejuruan bahkan perguruan tinggi sangat kurang menguasai beberapa keterampilan dasar, seperti: 1) komunikasi lisan dan tertulis, 2) berpikir kritis dan pemecahan masalah, 3) Profesionalisme dan etos kerja, 4) Teamwork dan kolaborasi, 5) Bekerja dalam tim yang beragam, 6) Penerapan teknologi, dan 7) Kepemimpinan dan manajemen organisasi.

Untuk memahami kemampuan bangsa kita dibanding dengan bangsa-bangsa lain, tidak salah bila menelaah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia (*Human Development Index/HDI*) dari United Nations Development Programme (UNDP). Menurut laporan UNDP, nilai Indeks Pembangunan Manusia (*Human Development Index*) Indonesia pada tahun 2014 sebesar 0,684. Dengan nilai tersebut, Indonesia menduduki peringkat ke-111 dari 188 negara.

Di ASEAN, Indeks Pembangunan Indonesia berada di atas Myanmar, Laos, Kamboja, Timor-Leste, Vietnam dan Filipina, tetapi berada di bawah Singapura, Brunei, Malaysia dan Thailand. Terdapat tiga dimensi utama yang digunakan sebagai dasar evaluasi IPM. Ketiga dimensi tersebut, yaitu: (1) harapan hidup panjang yang sehat, (2)

akses terhadap ilmu pengetahuan, melalui pendidikan, dan (3) standard kehidupan yang layak.

Menurut (Trilling and Fadel, 2009), dalam bukunya *21st Century Skills: learning for life in our times*, mengemukakan dalam menghadapi perdagangan dan persaingan ini manusia harus memiliki empat keterampilan pokok, yaitu: 1) *Way of thinking: creativity, critical thinking, problem-solving, decision-making, and learning*, 2) *Way of working: communication and collaboration*, 3) *Tool of Working: Information and communications technology (ICT) and information literacy*, and 4) *Skills for living in the world: citizenship, life and career, personal and social responsibility*.

Sebenarnya, apabila ditelaah dan dipahami, keempat keterampilan hidup yang dikemukakan Trilling dan Fadel, sudah lebih dahulu tertuang dalam tujuan pendidikan nasional, yaitu: "memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara" (Pasal 1 ayat 1, UUSPN, 2003).

Globalisasi membawa nilai-nilai baru yang perlu diterjemahkan oleh semua pihak, termasuk konselor agar nilai-nilai globalisasi itu dapat mendorong terwujudnya dan tercapainya kehidupan bangsa kita lebih berkualitas dan bermakna. Sebab bila kita hanya bangga dengan keterbukaan yang membawa kemajuan bidang komunikasi, teknologi informasi, sumber energi dan alternatif bahan barunya, tetapi tidak merasa tersentak dan "berpikir panjang" dengan keadaan yang mendorong, kesenjangan Barat dan Timur, eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan, kerusakan lingkungan dan kebebasan yang kebablasan, maka tidak menutup kemungkinan bangsa kita hanya akan menjadi korban kemajuan dan persaingan bangsa lain serta tidak pernah menikmati kemajuan itu.

Menurut Dahlan dalam (Syach, 2020), pernah mengingatkan bahwa pengembangan karakter sumber daya manusia hendaknya bertumpu pada keunggulan akhlak dan moral bangsa. Karena jika pada bidang akhlak dan moral ini cukup berhasil, kita akan mudah mengembangkan keunggulan di bidang intelektual dan keterampilan lainnya. Hal ini menurut (Ulfah, 2022) bahwa wajar apabila bangsa kita memandang pendidikan harus berfungsi dalam: mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pengembangan karakter yang harus dilakukan konselor menjadi suatu keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan konseli menjadi cerdas, kreatif, mandiri, dan terampil, tetapi harus disiplin, memiliki pengendalian diri, berakhlak mulia, sopan santun yang didasari iman dan takwa sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya maupun orang lain. "Intinya pengembangan karakter harus dilakukan pada semua tingkat pendidikan karena dengan karakter yang kuat dan unggul yang membawa bangsa ini menjadi bangsa beradab dan bermartabat serta mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain.

Guru BK sebagai *helper professional* dalam mengemban tugas mulia memberikan layanan bimbingan dan konseling yang memandirikan peserta didik menuju the common good. Guru BK mengambil peran dalam menyiapkan peserta didik untuk terlibat dalam menyongsong era MEA, sehingga peserta didik tidak hanya sebagai penonton, melainkan sebagai pemain peran penting. Hasil pengamatan penulis, bahwa modal dasar yang dimiliki oleh para peserta didik menjadi pelaku dalam MEA masih kurang.

Sebagai *helper professional* Guru BK dalam melaksanakan tugas senantiasa menjunjung tinggi kompetensi berharkat dan bermartabat. Kompetensi merupakan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh Guru BK, adapun kompetensi Guru BK yang dimaksud meliputi: (1) memahami secara mendalam konseli yang dilayani, (2) memahami teori dan teknik berbasis perkembangan dan eviden, (3) memberikan layanan bimbingan dan konseling yang memandirikan, (4) melaksanakan asesmen perkembangan konseli dengan pengukuran psikologis dan non psikologis, (5) memahami perkembangan konseli yang maslahat, bermartabat, kreatif, dan inovatif, (6) melakukan supervisi dan akuntabilitas berbasis perkembangan, dan (7) siaga dalam pengembangan diri baik

melalui jalur pendidikan formal maupun terlibat langsung dalam kegiatan ilmiah (Kemendikbud., 2013).

Peluang yang tidak pernah terabaikan oleh Guru BK pada era MEA merupakan harapan yang sangat strategis terejawantahkan dalam empat penguatan, yakni: (1) pengembangan diri (*authentic personality*), secara terus menerus melakukan refleksi diri (*reflective practitioner*) atas tugas-tugasnya, pada gilirannya menjadi *safe-practitioner*; (2) pemberian pelayanan prima kepada peserta didik menuju *the common good* untuk mengembangkan potensi personal-sosial, akademik, dan karir; (3) berinovasi dalam merancang dan mengimplementasi layanan bimbingan dan konseling yang memandirikan; dan (4) ekspektasi kinerja berbasis kearifan lokal (*best practice*).

B. Kajian Pustaka

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Secara etimologi, kata “bimbingan” berasal dari kata *guidance* yang berasal dari kata kerja *guide* yang memiliki arti menunjukkan, membimbing menuntun ataupun membantu. Secara etimologis, istilah konseling berasal dari bahasa latin yaitu “*consilium*” yang berarti “dengan” atau “bersama” yang dirangkai dengan “menerima” atau “memahami”. Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari “*sellan*” yang berarti “menyerahkan” atau “menyampaikan”. Menurut (Prayitno., 2004) bahwa konseling merupakan proses pemberian bantuan yang didasarkan pada prosedur wawancara konseling oleh seorang ahli disebut konselor kepada individu yang di sebut klien yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien berdasarkan pendapat di atas mengenai pengertian bimbingan dan juga konseling maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling merupakan satu wadah dalam mengatasi problematika permasalahan individu maupun kelompok baik permasalahan eksternal dan internal di lingkungan masyarakat dan sekolah dalam rangka membantu klien agar dapat mengembangkan potensi dirinya atau memecahkan masalah yang dialaminya.

2. Etika yang perlu dimiliki oleh Guru BK ketika melakukan konseling online

Menurut (Ulfah, 2021) bahwa Etika yang perlu dimiliki oleh Guru BK ketika melakukan konseling online sebagai berikut: a) Memahami potensial dan informasi tentang konseli, b) Kemungkinan untuk memberikan kepedulian dan persetujuan kepada konseli saat konseling, c) Pemahaman tentang identitas konseli, d) Pemahaman tentang resiko kerahasiaan dari komunikasi online, e) Menjaga komunikasi pribadi dan menyimpan data, serta f) Penentuan pihak yang mengelola biaya untuk konseling online.

3. Situasi yang tidak direkomendasikan kepada Guru BK untuk melakukan konseling online

Beberapa situasi yang tidak direkomendasikan kepada Guru BK untuk melakukan konseling online sebagai berikut: a) Konseli memiliki pikiran untuk menyakiti dan membunuh orang lain atau diri sendiri, b) Konseli berada pada situasi yang mengancam jiwa, c) Konseli mempunyai sejarah situasi perilaku bunuh diri, kekerasan, dan kasar, d) Konseli mempunyai delusi, e) Konseli mengalami halusinasi, f) Konseli menyalahgunakan alkohol dan obat-obatan (Andrew, 2013).

Ekspektasi kinerja berbasis kearifan lokal-*best practice* merupakan salah satu wujud kinerja Guru BK berbasis riset seperti: *teknik healling story* dengan topeng malangan untuk meningkatkan fairness; permainan “gobag sodor” untuk meningkatkan kerjasama dalam kelompok; permainan “engklek” untuk meningkatkan *multiple intelligence*, dan sebagainya. Keempat peluang sebagaimana dipaparkan di atas merupakan penguatan yang luar biasa bagi Guru BK untuk menghadapi MEA, di samping penguasaan bahasa baku standar PBB.

C. Metode

Sesuai dengan karakteristik masalah yang diangkat dalam penelitian ini maka menggunakan Metode Riset kualitatif, yaitu menekankan analisisnya pada data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang diamati. Pendekatan kualitatif penulis gunakan untuk menganalisis kajian implikasi masyarakat ekonomi asian (MEA) bagi pemberdayaan bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kompetensi konselor.

Maka dengan sendirinya penganalisaan data ini lebih difokuskan pada Penelitian Kepustakaan (Library Research), yakni dengan membaca, menelaah dan mengkaji buku-buku dan sumber tulisan yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas. Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan kepastakaan (library research), menurut Zed dalam (Rahayu, 2020) bahwa studi pustaka atau kepastakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Ibnu dalam (Hanafiah, 2021) penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik. Sedangkan menurut (Arifudin, 2019) bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal, tidak menggunakan angka dan analisisnya tanpa menggunakan teknik statistik.

Dalam penelitian ini objek penelitian terdiri dari 2 (dua), yaitu objek formal dan objek material (Arifudin, 2021). Objek formal dalam penelitian ini berupa data yaitu data yang berhubungan dengan kajian implikasi masyarakat ekonomi asian (MEA) bagi pemberdayaan bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kompetensi konselor. Sedangkan objek materialnya berupa sumber data, dalam hal ini adalah kajian implikasi masyarakat ekonomi asian (MEA) bagi pemberdayaan bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kompetensi konselor.

Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi yaitu mengadakan survey bahan kepastakaan untuk mengumpulkan bahan-bahan, dan studi literatur yakni mempelajari bahan-bahan yang berkaitan dengan objek penelitian. Teknik pengumpulan data menurut (Bahri, 2021) mengemukakan bahwa merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Terdapat beberapa cara atau teknik dalam mengumpulkan data, diantaranya adalah observasi dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data primer dan sekunder. Menurut (Nasser, 2021) bahwa data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari individu-individu yang diselidiki atau data tangan pertama. Sedangkan data sekunder adalah data yang ada dalam pustaka-pustaka. Data primer dalam penelitian ini adalah buku-buku terkait kajian implikasi masyarakat ekonomi asian (MEA) bagi pemberdayaan bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kompetensi konselor.

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode dokumentasi sebagai alat untuk pengumpul data karena penelitian ini adalah penelitian kepastakaan. Dengan kata lain, menurut (Arifudin, 2018) bahwa teknik ini digunakan untuk menghimpun data-data dari sumber primer maupun sekunder.

Analisis data tidak saja dilakukan setelah data terkumpul, tetapi sejak tahap pengumpulan data proses analisis telah dilakukan. Menurut (Ulfah, 2020) bahwa menggunakan strategi analisis "kualitatif", strategi ini dimaksudkan bahwa analisis bertolak dari data-data dan bermuara pada kesimpulan-kesimpulan umum. Berdasarkan pada strategi analisis data ini, dalam rangka membentuk kesimpulan-kesimpulan umum analisis dapat dilakukan menggunakan kerangka pikir "induktif".

Data pada penelitian ini dicatat, dipilih dan kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kategori yang ada. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif analitis. Menurut (Sofyan, 2020) bahwa deskriptif analitis (*descriptive of analyze research*), yaitu pencarian berupa fakta, hasil dari ide pemikiran seseorang melalui cara

mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Menurut (Mayasari, 2021) bahwa prosedur penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis setelah melakukan analisis pemikiran (*content analyze*) dari suatu teks. Setelah penulis mengumpulkan bahan-bahan yang berhubungan dengan masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini, kemudian penulis menganalisis dan menarasikan untuk diambil kesimpulan.

D. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian implikasi masyarakat ekonomi asian (MEA) bagi pemberdayaan bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kompetensi konselor yakni sebagai berikut :

1. Implikasi Globalisasi bagi Pemberdayaan BK

Globalisasi itu sesungguhnya merupakan pertandingan antara universalisme, tribalisme dan regionalisme di satu pihak dengan nasionalisme di pihak lain. Mungkin saja benar bahwa ungkapan (Micklethwait dan Andrian, 2000) bahwa di satu sisi globalisasi itu menambah korban ketidakadilan, tetapi di sisi lain globalisasi juga akan menawarkan sejumlah alternatif untuk menjadi luar biasa. Artinya dalam arus globalisasi, layanan bimbingan dan konseling, harus didasari kecermatan yang sangat intens terutama mengenai tiga hal pokok, yaitu : (1) nilai-nilai baru yang dibawa globalisasi yaitu mengenai kebebasan dan tanggung jawab; (2) penyelenggaraan sistem layanan melalui manajemen yang efektif; dan (3) pendekatan proses layanan yang tidak dapat mengabaikan kecanggihan teknologi.

Pertama, diisadari atau tidak, globalisasi membawa nilai-nilai baru yang perlu diterjemahkan oleh semua pihak, termasuk konselor. Artinya dalam upaya pemberian layanan bimbingan dan konseling, nilai-nilai globalisasi hendaknya dapat mendorong terwujudnya dan tercapainya kehidupan konseli yang lebih berkualitas dan bermakna. Kehidupan manusia konseli abad globalisasi hendaknya diarahkan kepada terciptanya suatu masyarakat madani (*civil society*) yaitu suatu masyarakat yang mengenal akan hak dan kewajiban masing-masing anggota dan secara bersama-sama bertanggungjawab terhadap umat manusia lainnya.

Bila lembaga pendidikan ingin berperan sebagai institusi yang memproduksi sumber daya manusia berkualitas (*highly qualified human resource producing institutions*), maka pemikiran dan pemahaman terhadap kebutuhan pasar yang secara langsung merupakan pengguna lulusan, perlu terus dilakukan secara kontinyu. Dua institusi pengguna lulusan utama di masyarakat, yaitu lembaga pendidikan lanjutan dan industri atau lembaga-lembaga lain pada masyarakat umum yang berminat menyerap tenaga lulusan suatu lembaga pendidikan.

Secara umum, lembaga pendidikan akan favorit di masyarakat bila minimal ditandai dengan dua hal, yaitu: (1) para lulusannya mampu diterima di lembaga pendidikan yang memiliki nama di tengah-tengah masyarakat; dan (2) para lulusannya mampu diterima atau diserap oleh lembaga industri atau lembaga lain sebagai tenaga kerja yang memiliki nama di tengah-tengah masyarakat karena jaminan kehidupannya saat ini dan di masa depan (Suherman, AS 2000: 15). Bila kedua hal tersebut di atas terpenuhi, maka lembaga itu menjadi rebutan dan masyarakat tidak lagi bertanya berapa besar biaya yang harus dikeluarkan, tetapi yang terpenting putera-puterinya bisa diterima di sekolah itu.

Bicara kebutuhan pasar, tidak hanya cukup memandang kebutuhan masyarakat luas, tetapi dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling, kebutuhan konseli menjadi sesuatu yang dianggap vital

Kedua, untuk menciptakan manusia masa depan yang memiliki keunggulan dalam segala bidang baik kemampuan kognitif maupun etik dan moralnya, penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling harus dibangun dengan sistem layanan yang mampu mengimbangi kecepatan perputaran global. Manajemen layanan yang demikian tidak hanya mengandalkan aspek efisiensi

melainkan memberikan wadah bagi semua komponen yang terlibat di dalamnya memiliki kesempatan untuk sama-sama maju dan berkembang serta memperoleh penghargaan sesuai dengan peran dan kemampuan masing-masing.

Dalam menghadapi tantangan yang semakin berat, menurut Ohmae dan Kenichi sebagaimana dikutip (Astuti, 2013) menyarankan bahwa untuk melakukan sebuah layanan yang baik, hendaknya dibangun dengan kolaborasi antar personel dengan membuat catatan yang harus diperhatikan di dalamnya, yaitu : a) Perlakukan kolaborasi sebagai komitmen pribadi, manusialah yang membuat kolaborasi itu berhasil, b) Sadari bahwa kolaborasi akan menyita waktu dalam manajemen. Bila anda berpikir tidak dapat meluangkan waktu, jangan coba memulainya, c) Respek dan kepercayaan timbal balik merupakan sesuatu yang esensial. Jika anda tidak mempercayai orang yang bernegosiasi dengan anda, lupakan saja, d) Kenali mitra sejak awal, bahwa kedua belah pihak harus memperoleh keuntungan, e) Pastikan anda memperoleh kontrak legal yang pasti. Jangan sekali-kali menunda persoalan yang tidak menyenangkan untuk nanti, mulailah memecahkan persoalan sekarang juga, f) Ketahuilah bahwa selama kolaborasi berjalan, situasi dan kondisi akan berubah. Kenali masalah yang sedang dihadapi mitra anda dan bersikaplah dengan luwes, g) Pastikan bahwa anda dan mitra anda memiliki harapan bersama untuk mencapai target yang telah ditetapkan, h) Sadarilah, bahwa kultur dan kondisi psikologis mitra kita mungkin memiliki perbedaan. Jangan mengharapkan mitra kita bertindak identik sama dengan kita, i) Kenali kepentingan dan kemandirian mitra anda, serta j) Rayakan prestasi bersama. Ini adalah kesenangan bersama dan anda berdua layak mendapatkannya.

Ketiga, pembaharuan dalam layanan bimbingan dan konseling termasuk memanfaatkan kecanggihan teknologi merupakan suatu karakter dunia modern, hal ini berdasar pada persepsi bahwa pendidikan harus merupakan pelopor pembaharuan peradaban manusia. Artinya esensi pendidikan adalah membangun dan mengembangkan kehidupan kemanusiaan baru. Karena itu program layanan, pendekatan proses layanan dan infrastruktur layanan harus mencerminkan adanya sinergi antara kebutuhan, proses layanan, dan hasil layanan. Ini berarti bahwa proses dan hasil layanan bimbingan hendaknya mencerminkan integrasi dengan kehidupan nyata dan masa depan konseli selanjutnya. Tuntutan ini hanya bisa dipenuhi dengan penyajian program bimbingan dan konseling yang memberikan fasilitas belajar kepada konseli baik secara individu maupun kelompok, dan dapat merangsang kreativitas, intelektualitas, dan kemampuan pemamah diri serta analisis tuntutan kompetensi yang mendalam. Dengan kata lain, sejalan dengan era globalisasi revolusi layanan bimbingan dan konseling pada akhirnya diarahkan untuk kesejahteraan kehidupan umat manusia masa kini dan akan datang.

Kemajuan teknologi komunikasi khususnya internet, membuat dunia menjadi seakan semakin sempit. Orang dari satu belahan dunia dapat berhubungan dengan orang dari belahan dunia lain dengan harga yang murah. Teknologi virtual yang berkembang mampu menghubungkan orang satu dengan lainnya. Jarak antar negara hampir-hampir sudah tidak berbatas. Menurut (Micklethwait, 2000) menyebut hal ini dengan kematian jarak. Selanjutnya, adanya digitalisasi dan internet membuat globalisasi makin bermakna. Saat ini hampir semua sudut kehidupan dimasuki oleh kedua hal di atas, bahkan semakin menjadi virtual. Web (jaringan) atau situs-situs yang bertebaran di mana-mana tidak hanya memungkinkan untuk dengan mudah mengakses berbagai informasi dari hampir seluruh pelosok bumi, tetapi juga memungkinkan orang untuk mendiversifikasi usahanya. Melihat kecanggihan teknologi saat ini, bimbingan dan konseling hendaknya bergerak cepat memanfaatkan teknologi tidak hanya sebagai sarana dan alat tetapi harus mulai digunakan sebagai media layanan. Kecanggihan alat memang tidak dapat menggantikan peran seorang konselor, tetapi dengan teknologi dapat meningkatkan efisiensi kerja dan ketertarikan atau minat konseli dalam memanfaatkan bimbingan dan konseling.

2. Penguatan Kompetensi Konselor

Hakikat pendidikan adalah usaha sadar dan terencana memanusiakan manusia oleh manusia agar menjadi manusia yang dilakukan secara normatif dan manusiawi (Irwansyah, 2021). Dalam pengertian itu terkandung aspek pengembangan potensi manusia yang hendaknya dilakukan secara normatif dan manusiawi. Normatif berkaitan dengan tatanan aturan kehidupan lingkungan masa kini dan masa depan, baik bagi pendidik maupun peserta didik, sedangkan manusiawi berkaitan dengan sifat-sifat fitrah manusia dengan kelebihan dan kelemahannya. Karena itu layanan bimbingan dan konseling sebagai bagian yang terpadu dan tak terpisahkan dari keseluruhan kegiatan pendidikan baik pada pendidikan formal, non formal dan informal hendaknya lebih memungkinkan peserta didik mengenal dan menerima diri sendiri dan lingkungannya secara positif dan dinamis, serta mampu memilih, mengambil keputusan, mengarahkan dan mewujudkan dirinya secara efektif dan produktif sesuai dengan tuntutan perannya di masa depan.

Globalisasi yang mengusung peluang dan tantangan dalam bidang pendidikan memberikan arah kesegaran pemikiran reformasi di segala bidang dewasa ini, termasuk paradigma baru visi dan misi bimbingan dan konseling yang ditunjang dengan kejelasan pilar organisasi profesi dan perundang-undangan yang semakin jelas sangat membuka peluang bagi profesi konselor untuk selalu meningkatkan kualitasnya secara berkelanjutan dan berkembang selaras dengan kemampuan profesi, dan kebutuhan, tuntutan serta harapan-harapan lingkungan masa kini dan yang akan datang.

Menurut (Suherman, 2011), mengemukakan bahwa peningkatan kualitas profesi konselor secara berkelanjutan hendaknya terlihat dalam peningkatan:

1) Kinerja Profesional.

Kemampuan ini merupakan seperangkat perilaku nyata yang ditunjukkan oleh seorang konselor profesional dalam melaksanakan tugas atau pekerjaan profesional atau keahliannya. Tinggi dan rendahnya kualitas profesional seorang konselor akan berdampak langsung terhadap tinggi dan rendahnya pengakuan masyarakat luas dan imbalan yang akan diterimanya. Dengan kata lain, seorang konselor profesional akan selalu menjaga kualitas kinerja dan nama baik pribadi dan profesinya.

2) Penguasaan Landasan Profesional.

Kemampuan ini meliputi pemahaman dan penghayatan mendalam seorang pendidik mengenai filsafat profesi atau kepakaran di bidang bimbingan dan konseling yang berkenaan dengan aspek religi, sosial budaya maupun aspek-aspek psikologisnya.

Layanan bimbingan dan konseling bukan pekerjaan teknis, tetapi sebagai salah satu frame work bagi pengembangan pribadi individu baik konseli maupun konselornya. Karena itu, kuat tidaknya landasan filosofis yang memaknai manusia, landasan psikologis yang memberikan pemahaman terhadap keunikan manusia, landasan sosial budaya yang memberikan pemahaman tentang kultur, nilai dan moral individu dan kelompoknya, serta landasan religi yang memberikan pemahaman manusia tentang akidah serta nilai keagamaan yang dianutnya akan memberikan warna dan dampak yang sangat jelas dalam tujuan dan hasil layanannya

3) Penguasaan Teoretis.

Kemampuan ini mencakup penguasaan seorang konselor mengenai sosok tubuh disiplin ilmu bimbingan dan konseling serta bagian-bagian dari disiplin ilmu terkait dan penunjang yang melandasi kinerja profesionalnya.

Penguasaan secara teoretis bagi seorang konselor hendaknya dipandang sebagai dasar pengembangan dirinya setelah terjun ke lapangan. Karena itu, terpacu terhadap materi-materi yang diperoleh pada bangku perkuliahan dan tidak memaknai perkembangan orientasi teori bimbingan dan konseling yang saat ini berlangsung sesuai dengan tuntutan zaman yang dihadapi, maka akan membawa seorang konselor kepada kemandegan pengetahuan dan keterampilan serta terjebak pada

kesombongan gelar yang pernah diraih tetapi tidak berkontribusi bagi pengembangan diri dan profesinya.

4) Penguasaan Keterampilan Proses.

Kemampuan ini mencakup keterampilan-keterampilan khusus kinerja profesional yang dimiliki seorang konselor, mulai perencanaan, proses pelaksanaan, evaluasi hasil sampai dengan tindak lanjut yang perlu dilakukan.

Meskipun pekerjaan bimbingan dan konseling bukan merupakan teknis, tetapi bukan berarti bahwa pekerjaan itu hanya berdasarkan common sense belaka. Artinya tetap berpijak pada acuan proses yang harus diikuti langkah demi langkahnya. Dalam penguasaan keterampilan proses, seorang konselor dituntut untuk selalu mencoba dan mengevaluasi kelebihan dan kelemahan yang dia alami di samping memperhatikan perkembangan zaman yang lebih mempermudah suatu proses dilaksanakan. Misalkan, layanan informasi tidak harus selalu dilakukan dengan cara tatap muka, bisa menggunakan teknologi yang terbaru, tetapi dalam prosesnya tetap harus memperhatikan: siapa yang akan diberikan informasi, mengapa harus diberikan informasi, tujuan yang ingin dicapai setelah informasi itu dilakukan, materi apa yang cocok dengan kebutuhan subjek layanan dan bagaimana strategi pelaksanaan yang perlu dilakukan serta dengan cara apa evaluasinya dilakukan.

5) Penyesuaian Interaksional.

Kemampuan ini mencakup cara-cara untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan dan suasana lingkungan kerja pada saat melaksanakan tugas profesinya. Setiap lembaga yang menjadi tempat kerja seseorang secara normatif tidak akan pernah sama persis. Karena itu tuntutan dan harapan seorang konselor mengenai juklak dan juknis untuk menyeragamkan pekerjaan dengan lembaga lain merupakan hal yang sia-sia. Dalam tuntutan seperti ini sudah merupakan kewajiban bagi seorang konselor untuk lebih memahami kondisi lingkungan tempat kerjanya, baik yang menyangkut konseli atau peserta didik, kemampuan sekolah, personel sekolah, dan norma-norma lain yang dianutnya.

6) Kepribadian.

Kemampuan ini mencakup sifat-sifat dan keyakinan yang perlu dimiliki seorang konselor termasuk di dalamnya adalah sikap, nilai, moral dan etika yang akan memberikan warna serta arah kinerja profesinya.

Kejelasan identitas sebagai pribadi dan profesional hendaknya selalu diperhatikan di pertengahan. Artinya, kehidupan pribadi yang dibungkus dengan kekentalan keyakinan suatu agama, wawasan pengetahuan yang mengikuti perkembangan zaman, keterampilan kinerja yang selalu diasah merupakan warna pribadi dan profesi yang selamanya tercermin melalui sikap, pikiran dan perbuatan sereta berkontribusi positif bagi pengembangan diri dan profesinya.

7) Kreativitas.

Kemampuan ini meliputi pemahaman, penghayatan, aktivitas profesi serta kesejahteraan kehidupan dirinya di masa depan yang didasarkan pada pengembangan potensi yang dimilikinya.

Seorang konselor yang kreatif, dalam kehidupannya tidak berpangku pada nasib dan hanya menunggu belas kasih orang lain, tetapi berupaya melangkah ke depan searah visi dan misi profesi yang dimilikinya.

8) Peningkatan Kolaborasi.

Kemampuan ini mencakup penerimaan dan penghargaan terhadap profesi lain untuk bersama-sama menggalang keberhasilan layanan profesionalnya.

Kegiatan bimbingan dan konseling bukan merupakan pekerjaan individu semata tetapi melibatkan kemampuan orang lain (team work). Karena itu untuk memperlancar kegiatan pendidikan dan pembelajaran perlu dibangun atas penghargaan terhadap orang lain dan diri sendiri sebagaimana kapasitas dan kualitas serta peran dan kewenangan yang dimiliki oleh masing-masing personel.

Bila kerjasama antar personel dalam suatu lembaga sudah dibina maka tidak akan pernah merasa sungkan untuk selalu bekerjasama dengan sesama anggota

profesi dan dengan profesi-profesi lain seperti dokter, psikolog, pekerja sosial dan sebagainya, dan kerjasama itu pada akhirnya akan merupakan kebutuhan untuk menghargai profesi sendiri.

E. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil temuan peneliti pada penelitian implikasi masyarakat ekonomi asian (MEA) bagi pemberdayaan bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kompetensi konselor yakni bahwa Kemajuan teknologi komunikasi khususnya internet, membuat dunia menjadi seakan semakin sempit. Orang dari satu belahan dunia dapat berhubungan dengan orang dari belahan dunia lain dengan harga yang murah. Teknologi virtual yang berkembang mampu menghubungkan orang satu dengan lainnya. Jarak antar negara hampir-hampir sudah tidak berbatas. John Micklethwait dan Andrian Wooldridge menyebut hal ini dengan kematian jarak. Selanjutnya, adanya digitalisasi dan internet membuat globalisasi makin bermakna. Saat ini hampir semua sudut kehidupan dimasuki oleh kedua hal di atas, bahkan semakin menjadi virtual. Web (jaringan) atau situs-situs yang bertebaran di mana-mana tidak hanya memungkinkan untuk dengan mudah mengakses berbagai informasi dari hampir seluruh pelosok bumi, tetapi juga memungkinkan orang untuk mendiversifikasi usahanya. Melihat kecanggihan teknologi saat ini, bimbingan dan konseling hendaknya bergerak cepat memanfaatkan teknologi tidak hanya sebagai sarana dan alat tetapi harus mulai digunakan sebagai media layanan. Kecanggihan alat memang tidak dapat menggantikan peran seorang konselor, tetapi dengan teknologi dapat meningkatkan efisiensi kerja dan ketertarikan atau minat konseli dalam memanfaatkan bimbingan dan konseling.

Referensi

- Andrew. (2013). Counselling Persons with Visual Impairment for Effective CareerChoice: Implication for National Development. *Journal of Emerging Trends in Educational Research and Policy Studies (JETERAPS)*, 4(2), 345–349.
- Arifudin, O. (2018). Pengaruh Pelatihan Dan Motivasi Terhadap Produktivitas Kerja Tenaga Kependidikan STIT Rakeyan Santang Karawang. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 2(3), 209–218.
- Arifudin, O. (2019). Manajemen Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Perguruan Tinggi. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(1), 161–169.
- Arifudin, O. (2021). Implementasi Balanced Scorecard dalam Mewujudkan Pendidikan Tinggi World Class. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 767–775.
- Astuti. (2013). Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Untuk Merubah Persepsi Negatif Siswa Di Sekolah Menengah Atas Di Kabupaten Lamongan. *Jurnal Bk Unesa.*, 3(1), 271–280.
- Bahri, A. S. (2021). *Pengantar Penelitian Pendidikan (Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Hanafiah, H. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213–220.
- Irwansyah, R. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Kemendikbud. (2013). *Diklat Guru dalam Rangka Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud.
- Mayasari, A. (2021). Implementasi Sistem Informasi Manajemen Akademik Berbasis Teknologi Informasi dalam Meningkatkan Mutu Pelayanan Pembelajaran di SMK. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(5), 340–345.

- MF AK. (2021). *Pembelajaran Digital*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Micklethwait. (2000). *A Future Perfect: The Challenge and Hidden Promise of Globalization*. USA : Crown Business.
- Nasser, A. A. (2021). Sistem Penerimaan Siswa Baru Berbasis Web Dalam Meningkatkan Mutu Siswa Di Era Pandemi. *Biomatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 100–109.
- Prayitno. (2004). *Layanan Bimbingan Kelompok Dan Konseling Kelompok*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Sofyan, Y. (2020). Peranan Konseling Dosen Wali Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Swasta Wilayah LLDIKTI IV. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 10(2), 237–242.
- Suherman. (2011). *Manajemen Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Rizqi.
- Syach, A. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Dengan Metode Student Facilitator And Explaining Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 155–168.
- Trilling and Fadel. (2009). *21st century skills: learning for life in our times*. USA: Jossey Bass.
- Ulfah. (2021). Manajemen PAUD Berdaya Saing Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 385–397.
- Ulfah, U. (2019). Peran Konselor Dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 92–100.
- Ulfah, U. (2020). Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 138–146.
- Ulfah, U. (2022). Pelatihan Penyusunan Program Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Layanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 6(2), 237–246.